

Mas Aris sangat terampil dalam menjabarkan gagasan yang ada di pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Kematangan Mas Aris dalam menangkap dinamika yang terjadi di dunia musik membuat saya kagum. Dan saya rasa tidak banyak sosok seperti Mas Aris yang punya minat dan fokus sangat intens dalam dunia kepenulisan musik, terutama berbasis tradisi.

*Diar Candra, Redaktur Budaya Koran Jawa Pos*

Membaca kumpulan tulisan Aris Setiawan ini, saya diajak blusukan melintasi ruang dan waktu, memasuki keluasan dan kedalaman dunia musik, khususnya musik tradisional. Musik yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain kata-kata, kemanusiaan kita ternyata juga terdiri dari nada dan bunyi atau suara. *Yohanes Krisnawan, Redaktur Opini Harian Kompas*

Buku ini tentang musik. Musik dengan predikat klasik, tradisional (seperti gamelan), modern, populer, dan kontemporer. Buku ini membantu memahami fungsi musik bagi kehidupan. Musik memengaruhi psikologis seseorang dan menjadi alat pendidikan yang berguna bagi pembentukan dan pengembangan karakter manusia. Buku ini mengantar pemahaman ke sana dengan aneka sudut pandang, tentu lewat teks. *Ichwan Prasetyo, Redaktur Opini Koran Solopos, penikmat musik rock, Baladewa*

Esai-esai dalam buku ini membawa kita menjelajah berbagai peristiwa dan gagasan tentang musik gamelan. Tapi tak hanya tentang musik itu sendiri, Aris Setiawan, penulis buku ini, pun memiliki kepedulian besar pada orang-orang yang berada di dalamnya, termasuk mereka yang telah “pensiun” lalu hidup dalam kepayahan. Ia juga mewarnai buku ini dengan segala hal-ikhwal industri musik, modern dan tradisi, dalam perspektif ekonomi, politik, hukum, sosial, dan kultural. Meski esai-esai ini ditulis beberapa tahun lalu, tapi tetap kontekstual dengan kondisi sekarang. Kita mendapatkan sesuatu ketika membacanya. *Mustafa Ismail, Redaktur Budaya Koran Tempo dan Pegiat Seni*

Kumpulan esai mengenai musik dan gamelan karya Aris Setiawan ini, bagi saya, memberikan kekayaan perspektif sekaligus pengetahuan. Musik (dan tentu saja gamelan) bukan cuma aspek dengar, melainkan juga nilai-nilai, konsep, filosofi, dan lain-lain. Mencecap tulisan Aris ini, membuat saya merasa mesti bersikap lebih khidmat saat menikmati musik –setidaknya, itulah wujud apresiasi yang lebih elegan terhadap pencipta karya dan ciptaan mereka— *Gumawan Budi Susanto (Kang Putu), Redaktur Budaya Koran Suara Merdeka*



©ombakpublisher  
Cetakan Pertama, 2021

Aris Setiawan  
**SEMESTA  
BUNYI KATA**  
Esai-Esai Musik  
dan Gamelan

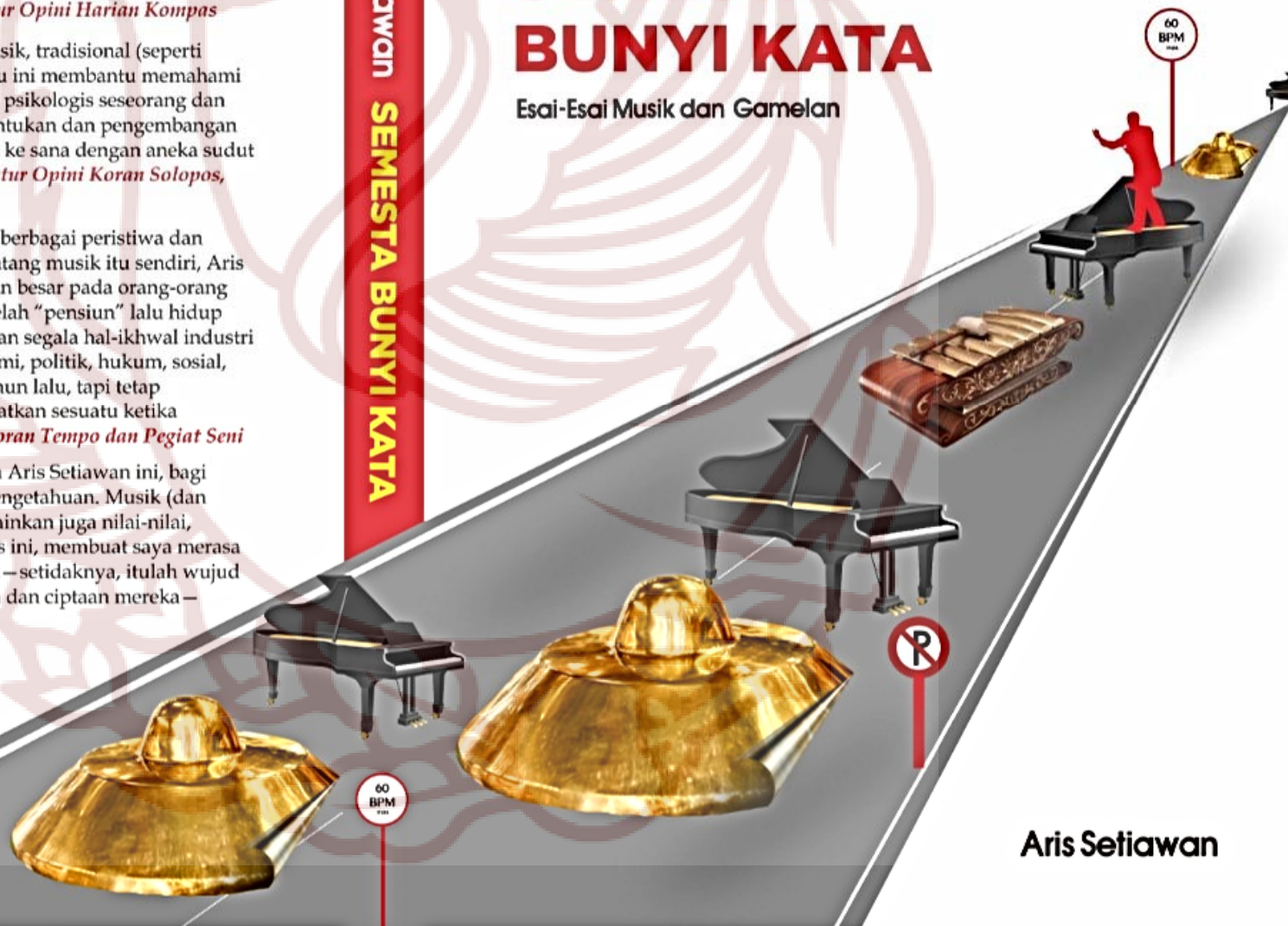


Aris Setiawan  
**SEMESTA  
BUNYI KATA**



# SEMESTA BUNYI KATA

Esai-Esai Musik dan Gamelan



Aris Setiawan

# **SEMESTA BUNYI KATA**

Esai-Esai Musik dan Gamelan



# **SEMESTA BUNYI KATA**

## **Esai-Esai Musik dan Gamelan**

Penulis: Aris Setiawan

Penyunting: Erie Setiawan

Tata Letak: Dwi Pratomo

Sampul: Art Music Today

Diterbitkan melalui:

**Penerbit Art Music Today**

Jaranan RT 02. Panggungharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188

email: infobukuamt@gmail.com

www.artmusictoday.org

@artmusictoday @amtpublisher\_

Cetakan 1, Agustus 2021

Yogyakarta, Art Music Today

14 x 20,5 cm, xii + 244 Halaman

ISBN: 978-623-91451-9-4

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

*All right reserved*

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## PRAKATA

**S**aya tidak mengetahui apakah gejala ini hanya ada pada saya ataukah juga orang lain, terutama penulis. Hidup saya seringkali gelisah, mengerjakan apapun menjadi tidak nyaman, tidur kurang nyenyak. Semua itu terjadi karena tiba-tiba muncul ide tentang sesuatu, terutama aspek musik dan kebudayaan. Ide itu berubah menjadi hantu, yang akan terus menghantui saya sampai kapanpun. Saya mengetahui dengan pasti, bahwa agar ide itu tidak lagi “menggangu”, maka saya harus mewujudkannya menjadi tulisan. Dengan kata lain, menulis adalah ruang detoksikasi psikologi bagi saya. Menulis bukan lagi sekadar hobi, namun ritus penting yang kehadirannya serupa makan, minum, memomong anak, berwisata, bahkan tidur.

Beberapa hasil dari menuliskan ide itu (termasuk juga opini, gagasan, kritikan, dan lain sebagainya) saya kirimkan ke media massa, sementara lainnya saya simpan begitu saja dalam laptop. Di kelas-kelas perkuliahan yang saya ampu, baik di jenjang sarjana maupun pascasarjana, hampir semua mahasiswa mendorong agar saya menerbitkan buku yang berasal dari kumpulan esai. Setidaknya hal itu akan berguna sebagai contoh ideal dalam matakuliah Kuratorial di Pascasarjana, serta Jurnalistik Musik dan Kritik Musik di Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang sejak lama saya gawangi. Begitu banyak-

nya naskah saya tulis dan terbit di media massa (setidaknya sejak tahun 2008 sampai saat ini), membuat kebingungan tersendiri. Saya tidak mengetahui mana naskah-naskah yang dianggap layak dan mana yang tidak untuk dirangkai menjadi buku. Kebingungan itu berbuntut satu hal, tidak melakukan apapun!

Tiba-tiba mas Ngadiyo, pemilik penerbitan Diomedia, berulang kali menyarankan saya agar melakukan klasifikasi tema dalam esai-esai saya. Ia akan menerbitkan lewat perusahaan penerbitan miliknya. Di sela-sela aktivitas memomong anak, mengajar, menulis, dan membaca cerpen, saya sempatkan membaca ulang esai-esai lama saya, terutama untuk bidang musik. Terkumpul, kurang lebih 163 naskah. Tetapi saya tidak menghendaki jika semua naskah itu menjadi buku, biarlah beberapa di antaranya tetap menjadi esai lepas. Akhirnya saya melakukan seleksi ulang, hasilnya ada tiga buku tentang musik (serta dua buku tentang seni budaya), dan buku yang anda pegang ini adalah salah satunya. Saya ingat bahwa mas Erie Setiawan juga memiliki penerbitan bernama Art Music Today, yang khusus menerbitkan naskah-naskah musik. Dengan izin mas Ngadiyo, satu naskah saya ambil dan kirimkan ke mas Erie Setiawan. Mas Erie dengan cepat menyeleksi naskah-naskah itu, membuat kategori, dan melangsungkan diskusi sebelum eksekusi.

Menulis peristiwa musik menjadi kerja langka. Detik ini mungkin seratus karya musik tercipta tetapi satu tulisan saja yang lahir dari peristiwa itu belum tentu muncul. Oleh karena itu setiap ada pertunjukan musik yang disaksikan ribuan penonton, saya yakin tidak lebih dari lima orang saja



yang berniat menulis. Artinya, kepenulisan musik selalu berjalan jauh di belakang aspek kekaryaannya musik. Ada ada-gium lawas, musik memang enak hanya didengarkan atau dimainkan, tidak enak untuk dituliskan. Tetapi, hingga kini saya masih meyakini, bahwa dengan menuliskan musik, kita akan mendapatkan sesuatu yang tidak dimiliki oleh bunyi atau suara dalam musik itu. Sesuatu itu adalah berupa ide, wacana, gagasan, konsep, bahkan teori. Lewat penulisan musik, ada sebetulnya upaya untuk terlibat lebih jauh dalam memahami musik bukan semata nada, tapi kompleksitas tentang nilai-nilai manusianya. Menuliskan musik adalah jembatan dalam membongkar keterkaitan antara musik dengan konteks di selingkarnya, yakni kebudayaan, politik, hukum, ekonomi, bahkan kehidupan.

Menuliskan musik dengan demikian berada dalam dua kategori kerja yang berlawanan. Di satu sisi, penulis musik adalah orang-orang terpilih yang mampu mengungkap fakta sosial di balik fakta musikal. Kerja itu serupa dengan para pujangga Jawa klasik yang *adiluhung* namun transenden, menangkap wahyu-wahyu keilahian untuk diwujudkan dalam bentuk untaian karya sastra yang memikat. Oleh karena itu karya mereka tidak saja memiliki keindahan dalam pembunyian atau pembacaannya (baca *guru lagu*), tetapi juga menjadi semacam “kitab ramalan” tentang masa depan manusianya (baca *Kalatidha* karya Ranggawarsita). Bukankah kerja menuliskan musik adalah semacam itu? Seorang penulis menangkap fenomena bunyi yang abstrak (terlebih jika itu adalah musik kontemporer atau sejenis *avant garde*), untuk tidak semata dinikmati, tetapi terus

direnungkan, dipikirkan, dimaknai, dan terakhir dituliskan. Hasil tulisan itu melalui pergulatan panjang, bahkan sangat riskan terjerembab dalam kubang banal, yakni jauh berjarak atas fakta atau realitas musikal yang dilihat dan didengarnya. Jika demikian, tulisan tentang musik itu hanya hadir sekadar mengisi kekosongan kajian, jauh dari ambisi menambah cakrawala pengetahuan.

Saya sadar, tidak menutup kemungkinan esai-esai saya tentang musik jatuh di kubang itu. Apalagi banyak esai saya buat justru karena pesanan redaktur, sehingga seringkali menerobos batas proses nikmatnya perenungan. Tetapi jikapun demikian, biarlah esai itu hadir sebagai sebuah dokumentasi atas peristiwa musik semata, sambil berdoa agar menemukan momentumnya pada pembaca yang layak. Di sisi lain, menuliskan musik menuntut kerja intelektualitas, berhubungan dengan kemampuan membahasakan peristiwa bunyi. Pada konteks inilah, menulis musik tidak semata didasari atas perenungan, tapi juga pembacaan. Seberapa pun abstrak atau tak berbahasanya bunyi musik itu, penulis haruslah mampu membahasakannya agar mampu dimengerti oleh publik pada umumnya. Dengan kata lain, tugas penulis musik adalah membahasakan pada apa yang tak berbahasa. Apakah esai musik saya sudah memenuhi kaidah itu? Jika boleh jujur saya jawab: belum! Tetapi dengan hadirnya esai saya di media massa, logika pembahasaan atas musik itu telah dianggap layak, setidaknya oleh redaktur media terkait, sekaligus mewakili publik pada umumnya. Kesimpulannya, menuliskan musik mengandalkan kerja;

transendental (sufistik) dan logika (ilmu pengetahuan, keilmiah).

Dalam buku ini, karena bukanlah hasil kerja penelitian selayaknya tesis atau disertasi, pembaca tidak harus membacanya secara runtut, dari bab ke bab, atau halaman awal ke halaman akhir. Silakan lihat daftar isi, dan cari judul yang menurut Anda menarik, lalu bacalah pada halaman yang tertera. Saya juga menyadari bahwa, karena esai dibuat dalam rentang waktu berbeda dalam corong pemikiran penulis yang sama, maka banyak kata atau bahkan kalimat yang memiliki kemiripan antara satu esai dengan esai yang lain. Sekali lagi, karena ini adalah kumpulan esai, yang dibuat tidak secara kronologistik. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada para redaktur media, kepada mas Ngadiyo dan Erie Setiawan, istriku Wiwin Prismawati dan anakku Saujana Doa Ekalaya. Kepada pembaca yang budiman, terimakasih sudah bersedia membaca buku ini. Mohon maaf apabila masih ada kekurangan di sana sini.

**Surakarta, 15 Mei 2021**

**Aris Setiawan**



# DAFTAR ISI

**Prakata Penulis ~ iii**

**Daftar Isi ~ ix**

## **A. GAMELAN (Esai dan Ulasan Pertunjukan)**

- Pengrawit dan Pentingnya Lembaga Advokasi ~ **3**  
Gamelan Pulang Kampung ~ **8**  
Gamelan Yang Melintas Batas ~ **13**  
Sekaten, Mengantar Pada Yang Tak Terdengar ~ **18**  
Belajar dari Sekaten ~ **23**  
Solo dan Polemik Gamelan Elektronik ~ **27**  
Kontestasi Bergending dan Bergamelan ~ **32**  
Rindu Karya Empu Gamelan ~ **36**  
Polemik Soal Pesindhèn Asing ~ **41**  
20 Tahun YGF ~ **46**  
Gamelan dan Kemanusiaan ~ **51**  
Karawitan Jawa di Gereja ~ **55**  
Mad Sinamadan ~ **59**  
Notasi Dan Komponis Gamelan ~ **62**  
Kisah Gong Gamelan ~ **68**  
Nada-Nada dalam Kalatidha ~ **72**

Dramatika Bunyi ~ 77  
Altajaru, Bunyi dan Ruang Bermusik ~ 81  
Nada-Nada Yang Berkisah ~ 86  
Setan Jawa dan Kebekuan Bergamelan ~ 90  
Suara Semesta dalam Nada Al Suwardi ~ 94  
Konser Gamelan Tanpa Gamelan ~ 100

## **B. MUSIK DAN INTER-RELASI**

- 1. Musik, Industri, dan Hukum ~ 105**
  - Menyoal Royalti Karya Musik ~ 107
  - Problematika Musik Indonesia Mutakhir ~ 112
  - Ironi Pembatalan RUU Permusikan ~ 117
  - Nasib Industri Musik Hari Ini ~ 122
  - Kondisi Aktual Industri Musik Kita ~ 127
  - Ironi Gelaran Jazz di Indonesia ~ 133
  
- 2. Musik, Politik, Sosial, dan Budaya ~ 139**
  - Terpesona, Musik dan Militer ~ 141
  - Indonesia Raya dalam Tiga Stanza ~ 146
  - Genjer-Genjer* dan Politik 65 ~ 151
  - Dangdut Menggoyang Politik ~ 161
  - Musik, Jogja Istimewa dan Nilai-Nilai ~ 167
  - Museum(Kan) Musik Indonesia ~ 171
  - Santet Dalam Musik Nusantara ~ 177

Musik, dan Alquran ~ **183**

Latah Tembang Jawa di Film Horor ~ **187**

Dilema Perempuan ber-Musik ~ **192**

Nada-Nada Untuk Palestina ~ **197**

Lagu Januari ~ **201**

### **3. Kritik Musik ~ 207**

Apa Kabar Kritik(us) Musik? ~ **209**

Matinya Kritikus Musik ~ **215**

Kevakuman Musik Kritik) ~ **220**

Kritik Jurnal(istik) dan Akademisi Seni ~ **225**

**Kepustakaan ~ 231**

**Indeks ~ 235**

**Sumber Naskah ~ 241**

**Biodata Penulis ~ 245**